

Desa Kala Patra [isme]*

Sebuah refleksi Orde Jiwa

Oleh: I Gede Arya Sucitra
Pelukis dan dosen FSR ISI Jogjakarta.

"...seni rupa Bali yang tadinya tradisional, baku, homogen, lokal, dan kolektif, dengan penggarapan tema, bentuk, dan ruang yang sangat khas itu-didominasi oleh estetika simbolis wayang berubah menjadi seni rupa yang variatif, heterogen, internasional, dan individual, dengan penggarapan tema, bentuk, dan ruang di mana ciri khas Bali semakin tertransformasi-didominasi oleh estetika multiarah modern."

Jean Couteau "Wacana Seni Rupa Bali Modern".

Ada Apa dengan Bali?

Sejak lama, citra Bali didominasi pandangan umum bahwa Bali adalah surga dunia, dengan warganya yang artistik dan religius hidup harmonis bersama alam. Citra "Mooi Bali" (Bali Molek) menjadi menu umum dalam berbagai literatur perjalanan wisata maupun penelitian, buku seni rupa dan iklan-iklan pariwisata pada dekade-dekade awal abad ke-20. Panorama alam Bali nan permai dan mistis, kecantikan alami para perempuan pedesaan Bali yang bertelanjang dada, ritmik gerak tariannya, unikum aktivitas adat dan keagamaannya, adalah sebagian contoh magnet eksotisme Bali.

Kini, masihkah *Taksu* Bali menjadi magnet kemolekan inspirasi bagi seniman mudanya terutama yang berada di luar tanah Bali? Jika, kita runut sejarah perjalanan perantauan putra Bali yang menjadi seniman rantau di tanah Jawa, Jogjakarta-maka tak lepas kita sebutkan nama seperti Nyoman Gunarsa, Made Wianta hingga generasi mudanya yang kini masih berkiprah di ruang akademis seni rupa. Nah, seberapa jauh kini *Taksu* kebalian tersebut merasuki berkesenimanan mereka, masihkah tampak "ke-Bali-annya" atau hanya sebatas sebagai ruang konsepsi simbolisme spiritual?

I Gede Arya Sucitra, I Kadek Dedy Sumantra Yasa, Budi Agung Kuswara G dan I Wayan Gede Budayana, empat perupa muda Bali yang berkesempatan

* Tulisan ini merupakan pengantar kuratorial pameran seni *Desa Kala Parta (isme)* di V-art Gallery Yogyakarta, 13 – 30 April 2007. Seniman yang terlibat I Gede Arya Sucitra, I Kadek Dedy Sumantra Yasa, Budi Agung Kuswara G, dan I Wayan Gede Budayana. Kurator: I Gede Arya Sucitra.

untuk “membedah” kembali ke-Bali-anya tersebut dalam wujud pameran karya seni di V-art Gallery Jogjakarta, 13 – 30 April 2007, apakah *ketaksuan* adat geografis hanya sebatas konsepsi visual simbol-simbol budaya atau telah menjadi aliran *taksu* yang menjadi roh setiap konsepsi berpikirnya.

Jelajah kearifan lokal

Keempat perupa memang lahir di tanah Bali, dibesarkan dan didewasakan dilingkungan budaya yang punya dasar penghayatan religi, pemahaman filosofi, praktek adat istiadat yang ketat dan pengungkapan watak tradisi setempat namun telah mengalami sentuhan pendewasaan orientasi sebagai pelukis di tanah Jawa yang memiliki penghayatan religi dan budaya yang kompleks juga. Di sinilah fenomena yang menarik terjadi dimana ketika *shock culture* personal akan perubahan adat, perilaku, norma-norma dan ke-tabu-an, yang mengharuskan mereka beradaptasi, bersikap lentur yang tentunya harus juga mengadaptasikan cita-cita rasa berkesenian lokalnya. Bagaimana mereka menyingkapi perbedaan hal ini, “ ...inilah sebuah ruang, waktu dan kondisi kedua kami, sebuah *Desa Kala Patra* di tanah Jawa”.

Tema pameran ini tidaklah serta merta mengharapkan mereka secara tegas dan kaku mengungkapkan keterkaitan budaya tersebut maupun pemakaian simbol-simbol, ikon maupun benda budaya lainnya dalam berkarya. Pameran ini betul-betul merupakan *Desa Kala Patra* personal yang lugas tafsir. Artinya apapun kegelisahan, ketakutan, keharuan, kesenangan yang menghantarnya pada situs ruang, waktu dan identitas dalam nafas keseharian semasih mampu ditangkap karya visual, layak dihadirkan disini. Efek lainnya adalah kesadaran penyatuan secara psikologis terhadap lokalitas hidup yang tumbuh berkembang.

Sebetulnya di Bali bergelimang kearifan lokal yang apabila direnungkan esensinya dan bukan aturan-aturan temporeranya, akan terasa kegunaannya dalam kehidupan bermasyarakat. *Tri-hita karana, desa-kala-patra, rwa bhinedha*, sebagai misalnya, adalah perangkat lunak yang sangat tepat dalam menyelesaikan problem yang merebak di seluruh dunia sekarang, tentang: bagaimana hidup damai dalam perbedaan (*multiculturisme*).

Desa Kala Patra [isme] adalah *sebuah jiwa*, tidak merupakan ajaran verbal (harus diakui sebagian warga Bali masih mengidap watak “koh ngomong”-malas berucap panjang lebar, transformasi pengetahuan filosofi Bali lebih cenderung didapat melalui pengekspresian perilaku terhadap alam kosmik *Buana Alit (manusia) dan Buana Agung (alam semesta)*), tetapi keyakinan yang sudah merasuk ke bawah sadar, sehingga menjadi semacam tolak ukur di dalam batin orang Bali. *Desa-kala-patra*, adalah bagian dari pemahaman hidup mendasar

orang Bali. Tempat-Waktu - Situasi itu, luruh menjadi satu dalam tindakan, sikap, reaksi, perbuatan, perkataan bahkan juga pemikiran, perenungan dan perasaan orang Bali. Berdasarkan doktrin inilah hendaknya bertanya dan berkata pada diri sendiri "dimanapun, kapanpun dan dalam situasi yang bagaimanapun hendaknya seseorang berpikir, berkata dan berbuat/bertindak sesuai lingkungan ia berada, dan hal ini adalah bersifat umum dan universal.

Desa-Kala-Patra" yang diambil dari pepatah asli Bali yang berarti "*Place-Time-Identity*" atau "Tempat-Waktu-Identitas / Situasi". Ini yang diajarkan Empu Kuturan pada masyarakat Bali dan konsep tersebut di Bali sangat menghargai perbedaan satu desa dengan yang lain. (kini pemahaman "desa" tidak lagi sebatas wilayah daerah namun telah meluas dan tanpa batas geografis). **Desa (Tempat)** bagi orang Bali sangat penting, untuk menunjukkan asal-muasal, keterikatan dan juga tujuan serta arah. Dengan mengusut tempat orang Bali menyadari benar keterikatan mereka kepada rumah, asal-usul, *braya-pisaga-semeton* (saudara – tetangga –keluarga) bahkan juga tamu. Itu kemudian disempurnakan oleh adanya keterikatan pada **Waktu (Kala)**, sehingga siang-malam, pagi - sore, kemarin, hari ini dan besok dapat mengubah dan membentuk untuk menyempurnakan apa yang sudah terhubung dengan tempat. Dan **Patra** yang berarti situasi, keadaan, kondisi, menyebabkan dua hal yang terdahulu (tempat, waktu) mau tak mau harus dipaskan, dicocokkan, diklopkan dengan apa yang sedang terjadi.

Dengan pemahaman filosofis tersebut, mereka menyikapinya sebagai kearifan lokal yang hidup, sehingga memerlukan interpretasi dan reposisi yang tepat. Sebagai salah satu tanda kehidupan adat dan tradisi yang telah diinterpretasi dan direposisi itu, adalah kemungkinannya untuk menyerap, mendikteksi dan kemudian mengadaptasikan dirinya dengan zaman, sebagaimana yang termaknakan oleh konsep desa-kala-patra diatas.

Ketiganya menjadi trisula yang membuat orang Bali tak hanya mampu hidup di masa lalu, sekarang dan di masa depan, tetapi juga menjadi selalu baru dan aktual. Bagi orang Bali, masa lalu, masa datang dan hari ini adalah satu.

Menyibak labirin lokalitas

Kini di era postmodern, *spirit* lokalitas bukanlah semacam tempurung pengekekang penjelajahan kreativitas namun telah beranjak menjadi obor jenius memasuki dunia global. Tiada lagi sekat tradisi-modern, tinggi-rendah, kebugusan-keburukan semuanya hanya satu menjadi api obor pluralitas. Bagi keempat perupa ini, Desa Kala Patra telah menjadi wacana unikum personalitas kesehariannya. Wacana di sini tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau

proposisi dalam teks, tetapi mengikuti bahasa Foucault adalah sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek). Seni rupa, sebagai sebuah entitas kesenian yang lentur dan terbuka, memiliki sifat dasarnya yang makin hari makin tak terbandung menerima pluralitas nilai-nilai.

Seorang teman bertanya, bagaimana kita menyimak karakter lukisan perupa yang berpameran ini dalam pandangan *Desa Kala Patra*, apakah permasalahan visual rupa dipengaruhi langsung oleh latar tradisi dan budaya setempat mereka? Atau hanya akan menjadi konsepsi abstrak yang lalu terkait-kaitkan untuk menjadi berbobot?

Inipun merupakan bagian yang paling sulit untuk dibedah kecuali hanya mencoba mengungkap relasi antara tanda-tanda dan isyarat-isyarat pikiran personal yang melatarbelakanginya (konsepsi desa kala patra memiliki ruang interpretasi yang luas segala aspek, tentunya ini bersifat sangat subjektif apalagi jika dikaitkan dengan seni kontemporer yang selalu membebaskan diri dari kemacetan pada satu nilai yang semula disangka sebagai sumber segalanya, padahal segala sesuatu itu ternyata sudah bergeser dan menjungkirbalikkan segala-galanya). Dapat dikatakan bahwa Seni kontemporer-*Desa Kala Patra [isme]* merupakan usaha untuk mengaktualisasikan diri, agar jadi sinkron dalam menyuarkan zamannya, agar kontekstual dengan konteksnya, agar 'menjadi diri' dapat ditempuh dengan berbagai cara. Bisa mengejawantahkan dalam berbagai bidang. Menurut sastrawan Putu Wijaya "...tergantung dari *desa kala patra* (tempat, waktu, kondisi). Tergantung dari bibit - bebet - bobot. Tergantung dari watak – perilaku – lingkungan – peradaban dan pendidikan yang bersangkutan. Tergantung dari derap darma individu atau kelompok yang berkepentingan."

Dinamisasi personal ini misalnya pada karya Budi Agung berjudul "nature construction", "bertahan hidup" juga karya Arya Sucitra berjudul "Dimensi Spiritual", "belief" adalah sebetuk refleksi keseimbangan antara sinergi *Buana Alit* dan *Buana Agung* yang menjadi bagian penting dalam konstruksi perikehidupan penghuni alam. "Sehebat apapun ilmu dan teknologi kita, alam adalah tetap kuasa yang mengatasi segala kedirian kita". Selayang pandang dengan konsepsi tersebut di atas, perupa Kadek Dedy Sumantra, selalu mudah terprovokasi atas ketidakberesan kehidupan lingkungannya, "kita harus peka terhadap segala fenomena kehidupan disekeliling, karena kita mahluk bermoral", tidak pernah terpikir olehnya perbedaan lokalitas, jiwanya telah menyatu dalam impuls-impuls peradaban setempat dan menjadi identitas berkaryanya. Penangkapan objek lukisan berdasarkan tempat-waktu dan kondisi, ditangkap secara realistis oleh Gede Budayana, artinya objek lukisannya melalui proses fotografi yang kemudian dialihwujudkan pada kanvas. Setiap tempat, setiap

kondisi menghadirkan dimensi unikum yang menarik citra estetikanya tampak dalam karya berjudul "Menikmati suasana", "Sisa keanggunan waktu muda".

Dalam menikmati karya-karya maupun muatan yang diemban keempat perupa ini tentunya dapat ditangkap relasi antara apa yang dinyatakan dengan latar belakang pikiran dalam pernyataan yang juga mengandung penjelasan. Meminjam bahasa Mamannoor – "hubungan antara bahasa rupa yang tergambar dengan pikiran-pikiran yang membangunnya memiliki keterkaitan dalam proses mediasi. Tak syak apabila sebuah lukisan (media) yang bicara lewat bahasa (rupa) gambar adalah sesuatu apa yang hendak diterangkan, tetapi apa dan bagaimana ia menerangkan serangkaian pikiran adalah proses berungkap membangun media (mediasi)."

Para perupa muda ini ternyata juga tidak begitu dipusingkan oleh masalah identitas etnis-religius, apalagi eksotika Bali. Namun bagi mereka, semakin jauh dari "rumah" semakin kuat ikatan batin terhadapnya, walaupun tanpa harus menunjukkan "diri lokalitas" tersebut. Bali boleh hadir dalam karyanya, boleh juga tidak. Karya mereka merupakan refleksi sebuah usaha untuk menangkap lebih jujur, bulat, lengkap dan tuntas apa saja, mengangkat aneka luapan surealis bawah sadar kepermukaan-dimana terungkap dalam bentuk baru, dan senantiasa diperbaharui, suatu obsesi dasar masyarakat Bali. Alhasil sebuah upaya, tetapi sama sekali bukan tujuan, karena dia akan terus bergerak sesuai dengan *desa kala patra*.

Dalam sejalan dengan pandangan Mamannoor bahwa proses kreasi dalam seni rupa adalah tahapan-tahapan yang tak teratur, cenderung berpusar pada wilayah *trial & error*, dialog antara kesadaran untuk membangun konsep dan ketaksadaran mengungkapkan bentuk. Gaya pengungkapan bahasa rupa setiap seniman memang harus berbeda, karena hal inilah sebuah tanda, teks, identitas pribadi yang inheren hadir dan dihadirkan untuk tidak harus sama dengan individu lainnya. Kendati perihal "identitas" sering memunculkan pertanyaan: pentingkah sebuah identitas, kepribadian, atau individualitas dipersoalkan di zaman serba plural ini? Terserah bagaimana anda menanggapinya tapi yang pasti realitas fenomena kehidupan selalu berjalan tiada henti. Pada bagian inilah yang selalu menjadi hal paling menarik dalam proses pembacaan ataupun penafsiran. Sebuah karya bisa dibaca dengan suatu cara (penyimpulan) adalah satu hal, sedangkan mencoba memahami hasil pembacaan (dengan pendekatan tertentu) adalah hal lain. Jika keduanya dapat melahirkan pemaknaan, maka proses apresiasi telah berjalan seperti sebuah dialog.

Apapun perbedaan, tetaplah bijaksana.

